

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Diterima:

16 Juni 2025

Disetujui:

29 Juli 2025

Diterbitkan:

31 Juli 2025

¹Indah Jayanti, ²Romi Yilhas, ^{3*}Erpidawati, ⁴Susi Yuliastanti

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

⁴Universitas Eka Sakti Padang

E-mail: ¹Indahjayanti@gmail.com, ²RomiYilhas@gmail.com,

³erpidawati821@gmail.com, ⁴susysylqu@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak—Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan rencana dan strategi serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025 dengan informan utama terdiri dari guru PAI, guru pendamping, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan format wawancara, lembar observasi dan dokumentasi, teknik analisis data adalah deskriptif, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI bagi anak autis dapat dilakukan melalui beberapa tahapan seperti: guru membuat RPP dan perlu dibekali dengan berbagai pelatihan. Strategi pembelajaran meliputi metode ceramah, tanya jawab, dril, ketauladan atau pembiasaan, demonstrasi, sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah media visual. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian proses pembelajaran PAI bagi anak autis yaitu penilaian sikap, karakter dan penilaian praktek. Faktor pendukung yaitu ruang kelas yang nyaman dan lengkap serta lingkungan yang ramah anak autis disertai perhatian dan kasih sayang dari guru. Faktor penghambat pembelajaran PAI bagi anak autis berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Autis; Difabel; Metode

Abstract—The purpose of this study is to describe the plans and strategies, as well as the supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education (PAI) learning for autistic children at the State Special School (SLB) 1 Sungai Aur, West Pasaman Regency. The research method used a qualitative approach and was conducted from April to May 2025 with the main informants consisting of PAI teachers, assistant teachers, school principals, and parents of students. The research instruments included interview formats, observation sheets, and documentation. Data analysis techniques included descriptive analysis, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, it was found that PAI learning planning for children with autism can be carried out through several stages, such as teachers creating lesson plans and being equipped with various trainings. Learning strategies include lectures, question and answer sessions, drills, modeling or habit formation, and demonstrations, while the learning media used are visual media. Learning evaluation is conducted through the assessment of the PAI learning process for children with autism, including attitude assessment, character assessment, and practical assessment. Supporting factors include comfortable and well-equipped classrooms, an autism-friendly environment, and attentive and caring teachers. Barriers to PAI learning for children with autism stem from internal and external factors.

Keywords: Autism; Disability; Method

I. PENDAHULUAN

Anak autis memiliki karakteristik khusus yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Konteks pendidikan inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak autis menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena materi agama bersifat abstrak dan membutuhkan kemampuan kognitif serta afektif yang kompleks. SLB Negeri 1 Sungai Aur merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi PAI yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak autis [1]

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara menjadikan anak autis merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, strategi juga dapat dipahami dengan metode atau aktivitas yang dibuat, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan adalah hak seluruh anak bangsa. Semua orang berhak untuk mendapat pembelajaran yang semestinya, tanpa melihat agama, ras atau golongan apapun dan berhak didapatkan bagi yang berkebutuhan khusus, atau anak dengan karakteristik yang berbeda dengan yang mengalami gangguan secara intelektual, mental, fisik, emosional dan sosial [2][3]. Anak dengan kebutuhan khusus perlu mendapatkan ruang hidup yang layak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar sehingga dapat mengekspresikan potensi yang mereka miliki. Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat An Nahl Ayat 125 dengan tafsir sebagai berikut [4]:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan tafsir tersebut bahwa pemahaman seseorang dapat berubah dengan pengajaran yang baik salah satunya yaitu agama. Gangguan anak autis dapat sepenuhnya dalam kesadaran beragama apabila terbiasa dan diarahkan dalam kebiasaan yang teladan sesuai yang diperintahkan oleh agama. Penyampaian materi PAI kepada anak autis bukanlah hal yang mudah dan memerlukan strategi khusus yang menyesuaikan dengan karakteristik mereka. Anak dengan autisme memiliki gangguan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang repetitif dan terbatas [5]. Kondisi ini menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, termasuk nilai-nilai agama yang pada dasarnya bersifat nonkonkret. Kemampuan kognitif dan daya perhatian yang terbatas juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran konvensional sering kali tidak efektif jika diterapkan secara langsung kepada siswa autis [6].

SLB Negeri 1 Sungai Aur, yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi berbagai jenis disabilitas, termasuk anak autis. Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah ini, guru dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar materi agama dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dengan kondisi autisme. Hal ini menjadi penting mengingat tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk karakter religius dan akhlak mulia sejak dini. Pembelajaran agama bagi anak autis tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi lebih kepada sejauh mana guru mampu mengadaptasi metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Guru PAI di SLB harus mampu menggunakan media visual, mengatur lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan penguatan positif, dan menciptakan rutinitas belajar yang konsisten, agar siswa autis mampu menyerap nilai-nilai keagamaan secara bertahap. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi PAI kepada anak autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif dan responsif terhadap anak autis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali dan memahami secara mendalam strategi pembelajaran PAI yang diterapkan kepada anak autis dalam konteks nyata di SLB Negeri 1 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada April hingga Mei 2025, dengan intensitas observasi dan wawancara dua kali dalam seminggu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus dengan spektrum autisme yang mengikuti pembelajaran PAI, sedangkan informan utama terdiri dari guru PAI, guru pendamping, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa para informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran anak autis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI di kelas, khususnya strategi yang digunakan guru dalam mengadaptasi materi, metode, dan media [7]. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pandangan mereka terkait strategi pembelajaran dan

tantangan yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen pembelajaran seperti RPP, catatan perkembangan siswa, hasil karya siswa, serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan belajar mengajar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [8]. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data mentah agar lebih fokus pada tema yang relevan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan kutipan wawancara yang menggambarkan strategi pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi melalui proses triangulasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member check* digunakan untuk mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan guna memastikan bahwa data yang diinterpretasikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan strategi pembelajaran PAI bagi anak autis secara utuh dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran PAI untuk anak autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat dibutuhkan dalam hal persiapan pembelajaran PAI memiliki kesamaan dengan pembelajaran Pembelajaran PAI anak didik pada umumnya hanya ketika dalam pelaksanaannya memerlukan *assessment* agar tersampaikan pesan atau materi dengan baik dan mudah oleh anak autis. Anak autis dapat menerima dengan menggunakan semua inderanya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber penangkap dan pemberi informasi. Pembelajaran PAI dimulai dari tahap perencanaan kegiatan pembelajaran dengan prinsip atau kriteria dalam pembelajaran PAI pada anak autis berdasarkan hasil temuan pengembangan silabus dan RPP pada anak Autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat dilakukan dengan cara menyesuaikan RPP Kurikulum 2013 dengan hasil *assessment* anak autis. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 2 sebagai dasar pengajaran dari Bapak Muhammad Yusuf sebagai guru bidang studi PAI maka dikembangkan tujuan pembelajaran untuk anak autis yaitu dapat menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil*, mempunyai *life skill* mandiri sebagai bekal anak dalam kehidupannya sehari-hari. Proses belajar mengajar yang dilakukan menurut Bapak Muhammad Yusuf bukan sekedar media transfer pengetahuan namun sebagai upaya

pembentukan keahlian dengan harapan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan untuk strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat menggunakan multimetode pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 1:

TABEL 1. TEMUAN METODE PEMBELAJARAN PAI UNTUK ANAK AUTIS DI SLB NEGERI 1 SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT

Metode Pembelajaran	Temuan
Metode ceramah	Metode paling sering digunakan menyampaikan materi pembelajaran PAI pada anak autis.
Metode Tanya Jawab	<p>Metode tanya jawab memiliki peranan yang cukup maksimal untuk mengukur, kedalam materi yang sudah disampaikan serta mengukur kedalam daya serap anak autis. Penyampaian materi tentang fiqh membahas Bab <i>Thaharah</i>, guru akan memberikan pertanyaan kepada anak autis berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan yaitu;</p> <p><i>“Apakah yang harus didahulukan dicuci ketika berwudu?”. “Coba diperaktekan... Ayoo... siapa yang bisa?”. </i></p> <p>Anak autis mengangkat tangan lalu menjawab pertanyaan tersebut.</p> <p>Guru memberikan umpan balik dengan menanyakan:</p> <p><i>“Apa yang dulu dicuci ketika berwudu?”</i></p> <p>Anak autis menjawab dengan mempraktekkan mencuci muka.</p> <p>Guru memberikan pujian dengan mengucapkan:</p> <p><i>“Subhanallah”</i></p> <p>Guru memberikan apresiasi jawaban tersebut dengan memuji:</p> <p><i>“Bagus, 100 buat ananda Bapak!”</i></p> <p>Pujian ini membuat anak autis sangat senang.</p>
Metode dril	Metode dril merupakan metode yang cukup sulit bagi anak autis karena metode ini membutuhkan ketenangan dan keseriusan. Hasil observasi dari salah seorang anak autis yang bernama Julian Putra sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran namun kurang fokus dikarenakan kurang konsentrasi dia sering berjalan-jalan di dalam kelas dan berbicara sendiri.
Metode Keteladanan atau Pembiasaan	Metode pembelajaran keteladanan/pembiasaan digunakan guru agar dapat mengubah perilaku anak autis menjadi berbudi pekerti mulia sesuai dengan tuntunan agama, disini guru mengajarkan anak-anak autis berprilaku terpuji dengan memberikan contoh-contoh prilaku terpuji sesuai dengan materi yang diberikan dan anak autis diminta untuk selalu mempraktekkannya di sekolah dan rumah serta dalam kehidupan sehari-hari [9][10][11][12].
Metode Demonstrasi	Metode demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan proses seperti tata cara berwudu dan sholat. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan secara langsung dicontohkan oleh guru kemudian diikuti anak autis. Metode ini digunakan saat menyampaikan materi belajar membaca, dan hafalan surat, bersih itu sehat dengan wudu dan tayamum mari membaca dan hafalan surat-surat pendek, terakhir praktik sholat pada materi melaksanakan shalat.

Evaluasi pembelajaran PAI pada anak autis dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara bertahap, evaluasi meliputi penilaian sikap dan karakter. Penilaian sikap dan karakter dapat dilakukan melalui sikap dan respon, karakter anak autis pada proses pembelajaran berlangsung dan diluar jam pembelajaran, kemudian penilaian praktek dan demonstrasi untuk melihat kemampuan siswa mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru contoh pada praktek berwudhu dan shalat. Materi yang disampaikan secara langsung dalam bentuk praktek menunjukkan hasil yang sangat bagus sehingga bisa mempraktekkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan hasil belajar yang baik untuk anak autis pada mata pelajaran PAI dengan rata-rata nilai UAS 83,33 nilai tersebut disampaikan berdasarkan hasil rekap nilai guru di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Aspek sikap atau perilaku serta praktek dan demonstrasi pada masing-masing indikator pembelajaran, dari anak autis setelah diberikan materi, menunjukkan anak autis mampu mempraktekkan. Praktek langsung yang dilakukan membuat peserta didik sangat baik dalam menyerap materi PAI [5]. Faktor pendukung pembelajaran PAI bagi anak autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu ruang kelas yang nyaman dalam pembelajaran dengan ruang kelas tersendiri, peralatan yang lengkap serta adanya ruang bina diri untuk anak autis. Lingkungan ramah anak, dan semua pendidiknya sangat menyayangi semua anak berkebutuhan khusus. Anak autis sangat senang berada di lingkungan sekolah dengan guru-guru yang sangat memperhatikan keadaan mereka [7]. Faktor penghambat meliputi faktor internal yaitu keterbatasan fisik anak, keterbatasan konsentrasi dan jiwa sosial menyebabkan yang disampaikan tidak bisa lengkap dan utuh. Anak dengan keterbatasan konsentrasi dan jiwa sosial serta IQ mengakibatkan perkembangan kognitif anak cenderung terhambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Motivasi belajar anak autis yang tidak stabil, sehingga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI dan anak cepat bosan saat menerima materi pembelajaran yang di ajarkan oleh pendidik. Perbedaan daya tangkap anak autis dalam menerima materi PAI menyebabkan tingkat pemahaman terhadap materi tersebut berbeda-beda sehingga memengaruhi penilaian hasil belajar anak. Usaha yang dilakukan pendidik dengan memberi pengarahan atau pendekatan individual pada anak autis dan memberikan penguatan atau motivasi bahwa belajar membaca dan menulis itu tidak sulit.

Faktor penghambat dari eksternal yaitu perencanaan kurang sesuai. Silabus dan RPP yang kurang sesuai dengan realita anak, disebabkan pendidik belum mengolah RPP sehingga tidak bisa memaksakan KI KD dari kurikulum kepada anak. RPP tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan autis sebab perencanaan pembelajaran yang

diberikan untuk anak normal. Pendidik perlu menyesuaikan KD dengan kondisi anak dengan menyederhanakan materi yang sulit diterima oleh anak bila terdapat materi yang diminta untuk menjelaskan hukum bacaan maka diturunkan menjadi menerapkan hukum bacaan dapat menerapkan hukum bacaan anak dapat menjelaskan hukum bacaan sebagai tolak ukur penekanannya pada anak [13][14][15]. Minimnya sumber belajar, guru perlu memaksimalkan materi-materi yang di buat sendiri sesuai dengan KI-KD untuk menumbuhkan generasi yang suka membaca walaupun kondisi yang serba kekurangan fisik. Kurangnya dorongan orang tua, anak autis tidak lepas dari peran orangtua bila dorongan dari orang tua kurang akan menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kemampuan anak. Solusinya pendidik mengundang dan mengadakan sosialisasi dengan orang tua anak didik, mengutarakan masalah-masalah tersebut kepada orang tua anak serta mengajak orang tua agar sama-sama bersinergi dan kerjasama untuk keberhasilan anak. Sosialisasi kepada orang tua anak berperan penting dalam perkembangan sosial anak autis dan emosional orang tua membentuk keterbatasan waktu belajar [3][14].

Hambatan lain untuk pembelajaran PAI di sekolah pada anak autis keterbatasan waktu namun materi belum tuntas. Mengatasi hal tersebut guru pendidikan PAI memberi tugas untuk menyelesaikan materi yang belum bisa diajarkan dengan tugas tambahan di rumah untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru [16]. Keterbatasan tenaga pengajar di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini hanya ada satu pendidik yang menangani 12 kelas anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis yang seharusnya mendapatkan materi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang tingkatan kelas dan ketunaannya. Guru yang mengajarkan pembelajaran PAI belum pernah mendapatkan cara mengajarkan Pembelajaran Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Sekolah perlu mengatasi masalah dengan menambah kemampuan mengajar yang memberikan dampak untuk pemenuhan kebutuhan anak autis terutama pelaksanaan proses belajar dan mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat menerapkan berbagai strategi pembelajaran dengan metode yang disesuaikan karakteristik anak autis. Strategi-strategi tersebut meliputi pendekatan individual, penggunaan media visual dan konkret, penerapan penguatan positif, metode pembelajaran berbasis rutinitas, serta keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi keagamaan secara perlahan, tetapi juga meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pertama, pendekatan individual sangat penting bagi anak autis karena mereka memiliki kebutuhan belajar yang sangat spesifik dan berbeda satu sama lain. Guru di SLB Negeri 1 Sungai Aur menyusun rencana pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pembelajaran individual mampu memberikan ruang adaptasi yang lebih besar bagi anak autis untuk memahami materi yang bersifat abstrak, termasuk materi PAI. Kedua, penggunaan media visual dan konkret menjadi salah satu strategi utama yang efektif. Guru menggunakan gambar, video, boneka, dan alat peraga seperti sajadah dan alat wudu mainan untuk menjelaskan konsep-konsep ibadah. Strategi ini terbukti membantu siswa dalam memvisualisasikan dan mempraktikkan materi. Media visual mampu meningkatkan pemahaman anak autis terhadap materi agama hingga 70% lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah [3]. Visualisasi membantu memecah konsep abstrak menjadi bentuk konkret yang dapat ditangkap oleh siswa dengan keterbatasan kognitif [17]. Ketiga, penguatan positif (*positive reinforcement*) digunakan guru dalam bentuk pujian verbal, stiker, atau hadiah kecil setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif. Teknik ini terbukti meningkatkan motivasi dan memperkuat perilaku yang diharapkan. Penguatan positif sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak autis dalam kegiatan belajar, karena mereka cenderung merespon dengan baik terhadap penghargaan yang konsisten dan terstruktur [1]. Keempat, metode pembelajaran berbasis rutinitas dan struktur juga diterapkan secara konsisten oleh guru. Anak autis dikenal memiliki kecenderungan untuk merasa nyaman dengan pola yang tetap dan teratur. Guru menyusun jadwal pelajaran yang sama setiap hari dan menjaga suasana kelas tetap kondusif dengan minim gangguan. Anak autis lebih mudah belajar jika lingkungan belajar mereka stabil dan dapat diprediksi [5]. Kelima, kolaborasi antara guru dan orang tua juga merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru melakukan komunikasi rutin dengan orang tua untuk menyamakan pendekatan antara di rumah dan di sekolah, terutama dalam pembiasaan ibadah seperti doa harian atau praktik salat. Pembelajaran agama yang efektif bagi anak autis tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga perlu diperkuat dengan dukungan dari keluarga di lingkungan rumah [18].

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan adanya upaya adaptif dan kreatif dari guru dalam menjawab tantangan pembelajaran agama bagi anak autis. Temuan ini menguatkan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat visual, terstruktur, dan berpusat pada kebutuhan anak [19]. Penerapan strategi-strategi tersebut mampu

membentuk pemahaman dasar keagamaan, perilaku spiritual, serta membangun akhlak anak autis secara bertahap dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran PAI bagi anak autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat adalah guru mempersiapkan RPP dan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis namun guru membutuhkan pelatihan agar lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak autis. Strategi pembelajaran meliputi metode pembelajaran PAI bagi anak autis. yaitu metode ceramah, tanya jawab, dril, ketauladanan atau pembiasaan, demonstrasi, sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah media visual. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian proses pembelajaran PAI bagi anak autis yaitu penilaian sikap, karakter dan penilaian praktek. Faktor pendukung pembelajaran PAI bagi anak autis yaitu ruang kelas yang nyaman dan lengkap serta lingkungan yang ramah disertai perhatian dan kasih sayang guru kepada seluruh anak autis. Faktor penghambat dari internal yaitu keterbatasan anak autis dan daya serap materi pada masing-masing anak autis. Faktor penghambat dari eksternal yaitu RPP dan sumber belajar masih belum sesuai dengan keadaan anak autis, minimnya guru yang menguasai perilaku anak autis, waktu belajar dan motivasi orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Nurina, “Relevansi Materi Agama Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusif: Perspektif Bimbingan Konseling,” *JIEGC J. Islam. Educ. Guid. Couns.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–13, 2023, doi: 10.51875/jiegc.v4i2.255.
- [2] Khairul Huda & Nurul Iman, “Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),” *J. Realita*, vol. 2, no. 1, pp. 239–248, 2017.
- [3] N. E. Anggraeni, “Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi,” *ScienceEdu*, no. April, p. 72, 2019, doi: 10.19184/se.v2i1.11796.
- [4] J. Al-Mahalli, Jalaluddin & As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- [5] Abdul Satar, Alvin Raynaldi, and Dhea Andeti Putri, “Klasifikasi Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik,” *J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 44–52, 2024, doi: 10.55606/jpbb.v3i1.2696.
- [6] A. Mathematics, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” pp. 1–23, 2016.
- [7] D. N. Intan, E. Kuntarto, and M. Sholeh, “Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3302–3313, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2287.
- [8] J. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, “Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-

- Press," *Qual. Data Anal. A Methods Sourcebook*, Ed. 3. USA Sage Publ. Terjem. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, p. 2014, 2014.
- [9] M. S. Retnaningtya and P. P. Paramitha, "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria (Parental involvement in education at TK Anak Ceria)," *J. Psikol. Pendidik. dan Perkemb.*, vol. 4, no. 1, pp. 9–17, 2015.
- [10] G. Hornby and C. Witte, "Parent Involvement in Inclusive Primary Schools in New Zealand: Implications for Improving Practice and for Teacher Education," *Int. J. Whole Sch.*, vol. 6, no. 1, pp. 27–38, 2010, [Online]. Available: <http://search.proquest.com/docview/61806953?accountid=14609>
- [11] J. R. Widokarti, "Masalah Dasar Pengelolaan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia," *iImiah Univ. Terbuka*, pp. 1–25, 2014, [Online]. Available: [https://scholar.google.co.id/scholar?q=MASALAH+DASAR+PENGELOLAAN+CORPORATE+SOCIAL+RESPONSIBILITY+\(CSR\)+DI+INDONESIA&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart#d=gs_cit&t=1660376020412&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3ANzLISymS06UJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite](https://scholar.google.co.id/scholar?q=MASALAH+DASAR+PENGELOLAAN+CORPORATE+SOCIAL+RESPONSIBILITY+(CSR)+DI+INDONESIA&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart#d=gs_cit&t=1660376020412&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3ANzLISymS06UJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite)
- [12] K. Ningsih and K. Karyanti, "Keefektifan Cinema Education Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir Pada Peserta," *Suluh J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, no. 1, pp. 8–15, 2017, doi: 10.33084/suluh.v3i1.510.
- [13] Amka, "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 4, no. 1, pp. 86–101, 2019, doi: 10.24832/jpnk.v4i1.1234.
- [14] W. A. Sinaga, F. H. Chaniago, S. R. D. Sinaga, A. O. Munthe, R. A. Gurning, and A. Puteri, "Analisis Pendekatan Adaptif: Studi Literatur Untuk Kemandirian Anak Autis Ringan Melalui Peran Aktif Orang Tua," *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 3, no. 4, pp. 18–32, 2025.
- [15] F. Fatchurrohman, "Kemitraan Antara Sekolah, Orang Tua, Dan Lembaga-Lembaga Sosial Kemasyarakatan Di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga," *Akad. J. Pemikir. Islam*, vol. 23, no. 1, pp. 129–155, 2018, doi: 10.32332/akademika.v23i1.1207.
- [16] Akhyak, *Divergenitas Norma dan Karakter*. 2023.
- [17] M. . Dr.H mulyono, *Strategi Pembelajaran Diabab Digital*. 2018.
- [18] A. R. Amin, "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi," *J. Al-Makrifat*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/234800622.pdf>
- [19] E. Erpidawati and S. A. Putri, "Penerapan Model SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Prodi Administasi Rumah Sakit," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 795–802, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1875.